

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Operasional

Istilah operasi/produksi sering digunakan pada suatu perusahaan dalam suatu proses produksi yang menghasilkan *output*, baik barang maupun jasa. Operasi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang-barang atau jasa (Sofjan Assauri, 2010:17).

Beberapa ahli mendefinisikan manajemen operasi ke dalam pengertian yang umum. Seperti yang dikemukakan Sri Joko (2001:1) Manajemen operasional adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan untuk menambah, mempertinggi atau menciptakan faedah baru, baik faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat maupun gabungan dari beberapa faedah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi tersebut. Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2015:3) yang diterjemahkan oleh Hirson Kurnia, Ratna Saraswati dan David Wijaya bahwa manajemen operasi merupakan serangkaian aktivitas untuk menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah

input menjadi output.

Sementara itu, menurut Sofjan Assauri (2016:1) bahwa “Manajemen operasi adalah manajemen dari bagian suatu organisasi yang bertanggung jawab untuk kegiatan produksi barang atau jasa”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suhardi (2018:262), manajemen operasi merupakan suatu proses untuk merubah wujud sumber daya (input) menghasilkan keluaran (output) berupa barang atau jasa.

Berbeda dari ketiga pendapat di atas Manahan P. Tampubolon (2018:14) menyatakan bahwa: “Manajemen operasional didefinisikan sebagai manajemen proses konversi dengan bantuan fasilitas seperti; tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen masukan (input) yang diubah menjadi keluaran yang diinginkan berupa barang atau jasa dimana manajer dapat melakukannya dengan pendekatan *classical*, *behavioral* dan model-model yang dianalisis dengan ilmu manajemen”.

Secara umum manajemen operasi didefinisikan oleh para ahli sebagai proses untuk menciptakan barang atau jasa sehingga peneliti mendefinisikan manajemen operasi sebagai suatu serangkaian proses atau kegiatan dalam menciptakan barang dan jasa melalui perencanaan, pengkoordinasian dan pengendalian dengan mengintegrasikan sumber daya-sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk menjadi sebuah hasil yang digunakan dalam berbagai kebutuhan manusia.

Manajemen operasi merupakan salah satu fungsi utama dari sebuah organisasi dan secara utuh berhubungan dengan semua fungsi bisnis lainnya. Semua organisasi memasarkan, membiayai, dan memproduksi. Manajemen operasi merupakan studi tentang pembuatan keputusan dalam fungsi operasi. Sebagian pengeluaran perusahaan terletak pada fungsi manajemen operasi, walaupun demikian manajemen operasi memberikan peluang untuk meningkatkan keuntungan dan pelayanan terhadap masyarakat.

2.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Operasi

Ruang lingkup manajemen operasi secara umum berkaitan dengan pengoperasian sistem operasi, pemilihan dan persiapan sistem operasi yang dilakukan pada organisasi atau perusahaan. Menurut Zulian Yamit (2003:6) sebagai suatu sistem, manajemen operasi memiliki karakteristik, mempunyai tujuan, yaitu menghasilkan barang atau jasa, mempunyai kegiatan yaitu proses transformasi, dan adanya mekanisme yang mengendalikan pengorganisasian.

Sementara itu ruang lingkup manajemen operasi menurut *Martin K. Starr* yang diterjemahkan oleh Manahan P. Tampubolon (2018:7) yaitu mencakup perancangan atau persiapan sistem produksi dan operasi, serta pengoperasiannya dari sistem produksi dan operasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup manajemen operasi berkaitan dengan pengoperasian sistem operasi, pemilihan serta persiapan sistem operasi yang meliputi keputusan

tentang :

- a. Perencanaan *output*
- b. Desain proses transformasi
- c. Perencanaan kapasitas
- d. Perencanaan bangunan pabrik
- e. Perencanaan tata letak fasilitas
- f. Desain aliran kerja
- g. Manajemen persediaan
- h. Manajemen proyek
- i. *Scheduling*
- j. Pengendalian kualitas
- k. Keandalan kualitas dan pemeliharaan.

Berdasarkan beberapa ruang lingkup tentang manajemen operasional tersebut, maka peneliti memfokuskan pada “manajemen persediaan” yang sesuai dengan tema penelitian ini.

2.1.3 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinyu diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali. Sebagian besar dari sumber-sumber perusahaan juga sering dikaitkan di dalam persediaan yang akan digunakan dalam perusahaan manufaktur. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu

dengan adanya persediaan yang cukup di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi/ pelayanan kepada konsumen. Perusahaan dapat menghindari terjadinya kekurangan barang, keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini image yang kurang baik.

Berikut dijelaskan pengertian persediaan menurut para ahli, diantaranya Eddy Herjanto (2010:237), mengemukakan bahwa “Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin”.

Sofjan Assauri (2010:235), mengemukakan bahwa “Persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang masih dalam pengerjaan/ proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi”.

Definisi persediaan yang disampaikan oleh Sri Mulyono (2017:273) bahwa “Persediaan adalah sumber daya yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan pada masa yang akan datang”. Definisi yang masih sama juga dikemukakan oleh Ricky Virona Martono (2018:125) bahwa “Persediaan merupakan semua jenis barang milik organisasi yang diolah, dikirim ke konsumen dan siap dijual kepada konsumen”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, penulis mendefinisikan persediaan sebagai bahan atau barang baik berupa bahan mentah, barang setengah jadi atau barang jadi yang akan digunakan dalam kegiatan produksi di masa yang akan datang guna memenuhi permintaan kebutuhan pelanggan.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa persediaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen.

2.1.4 Jenis-jenis Persediaan

Diketahui bahwa persediaan dapat dibedakan menurut fungsinya, tetapi perlu kita ketahui bahwa persediaan itu merupakan cadangan dan karena itu harus dapat digunakan secara efisien. Disamping perbedaan menurut fungsi, persediaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut di dalam urutan pengerjaan produk, setiap jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda. Menurut T. Handoko (2010:334), jenis persediaan dapat dibedakan atas :

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari

komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.

2.1.5 Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan yaitu untuk menghindari keterlambatan barang, hilangnya barang, dan dengan adanya persediaan maka operasional perusahaan dapat terus berjalan sehingga pelayanan terhadap konsumen dapat terus berjalan dan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dilihat dari fungsinya, menurut Eddy Herjanto (2010:238), fungsi-fungsi persediaan dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu:

1. *Fluctuation Stock*, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadi fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan/ penyimpangan dalam perkiraan penjualan waktu produksi, atau

pengiriman barang.

2. *Anticipation Stock*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan, misalnya pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.
3. *Lot-size Inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan pada saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk mendapatkan penghematan dari biaya pengangkutan per unit yang lebih rendah.
4. *Pipeline Inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang itu akan digunakan. Misalnya barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.

2.1.6 Manfaat Persediaan

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan manufaktur yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta selanjutnya menyampaikannya pada pelanggan atau konsumen. Persediaan

memungkinkan produk-produk dihasilkan pada tempat yang jauh dari pelanggan dan sumber bahan mentah. Dengan adanya persediaan, produksi tidak perlu dilakukan khusus buat konsumsi, atau sebaliknya tidak perlu konsumsi didesak supaya sesuai dengan kepentingan produksi. Menurut Eddy Herjanto (2010:238) beberapa manfaat persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, sebagai berikut :

1. Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi.
4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia di pasaran.
5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

2.1.7 Biaya-Biaya Persediaan

Sebagian besar dari sumber-sumber perusahaan juga sering dikaitkan di dalam persediaan yang akan digunakan dalam perusahaan. Nilai dari persediaan harus dicatat, digolong-golongkan menurut jenisnya yang kemudian dibuat perincian dari masing-masing

barangnya dalam suatu periode yang bersangkutan. Pada akhir suatu periode, pengalokasian biaya-biaya dapat dibebankan pada aktivitas yang terjadi dalam periode tersebut dan untuk aktivitas mendatang juga harus ditentukan atau dibuat.

Dalam mengalokasikan biaya-biaya, biasanya setiap perusahaan mengenal pusat-pusat biaya untuk mengukur hasil yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu sehubungan dengan penentuan dari posisi keuangan perusahaan sebagai suatu unit usaha. Kegagalan dalam mengalokasikan biaya akan menimbulkan kegagalan dalam mengetahui posisi keuangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Eddy Herjanto (2010:242), unsur-unsur biaya yang terdapat dalam persediaan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan (*ordering costs, procurement costs*) adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan/ barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang digudang. Biaya pemesanan ini meliputi semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengadakan pemesanan barang, yang dapat mencakup biaya administrasi dan penempatan *order*, biaya pemilihan pemasok, biaya pengangkutan dan bongkar muat, biaya penerimaan dan pemeriksaan barang. Biaya pemesanan dinyatakan dalam rupiah (satuan mata uang) per pesanan, tetapi tergantung dari berapa kali pesanan dilakukan. Apabila perusahaan memproduksi persediaan sendiri, tidak membeli dari pemasok, biaya ini disebut

sebagai *set-up costs*, yaitu biaya yang diperlukan untuk menyiapkan peralatan, mesin atau proses manufaktur lain dari suatu rencana produksi. Analog biaya dengan biaya pemesanan, biaya set-up dinyatakan dalam rupiah per run, tidak tergantung dari jumlah yang diproduksi.

2. Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan (*carrying costs, holding costs*) adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Yang termasuk biaya ini, antara lain biaya sewa gudang, biaya administrasi pergudangan, gaji pelaksana pergudangan, biaya listrik, biaya modal yang tertanam dalam persediaan, biaya asuransi ataupun biaya kerusakan, kehilangan atau penyusutan barang selama dalam penyimpanan. Biaya modal biasanya merupakan komponen biaya penyimpanan yang terbesar, baik itu berupa biaya bunga kalau modalnya berasal dari pinjaman maupun biaya oportunitas apabila modalnya milik sendiri.

3. Biaya Kekurangan Persediaan

Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs, stockout costs*) adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya kekurangan persediaan ini pada dasarnya bukan biaya nyata (riil), melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang

antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.

Dalam perusahaan dagang, terdapat tiga alternatif yang dapat terjadi karena kekurangan persediaan, yaitu tertundanya penjualan, kehilangan penjualan, dan kehilangan pelanggan.

2.1.8 Faktor Yang Memengaruhi Besarnya Persediaan

Dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi dari suatu perusahaan, terdapat beberapa faktor yang akan memengaruhi persediaan bahan baku, dimana faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun berbagai faktor tersebut menurut Ahyari (2012:150), antara lain :

1. Perkiraan Pemakaian Bahan Baku

Sebelum perusahaan mengadakan pembelian bahan baku, maka selayaknya manajemen perusahaan mengadakan penyusunan perkiraan pemakaian bahan baku untuk keperluan proses produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan mendasar pada perencanaan produksi dan jadwal produksi yang telah disusun sebelumnya. Jumlah bahan baku yang akan dibeli oleh perusahaan tersebut dapat diperhitungkan, dengan cara jumlah perhitungan bahan baku untuk proses produksi ditambah dengan rencana persediaan akhir dari bahan baku tersebut, dan kemudian dikurangi dengan persediaan awal yang telah disediakan.

2. Harga bahan baku

Harga bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi merupakan salah satu faktor penentu berapa besar dana yang harus disediakan oleh perusahaan yang bersangkutan apabila perusahaan tersebut, maka untuk mencapai sejumlah persediaan tertentu akan memerlukan dana yang semakin besar.

3. Biaya biaya persediaan

Di dalam hubungan antara biaya-biaya persediaan ini, dikenal dengan tiga macam biaya persediaan yaitu terdiri dari biaya penyimpanan yaitu merupakan biaya persediaan yang jumlahnya semakin besar apabila jumlah perunit barang yang disimpan di dalam perusahaan tersebut semakin tinggi. Kemudian biaya pemesanan yaitu merupakan biaya persediaan yang jumlahnya semakin besar apabila frekuensi pemesanan bahan baku digunakan di dalam perusahaan semakin besar. Dan biaya tetap persediaan yaitu merupakan biaya persediaan yang jumlahnya tidak terpengaruh baik oleh jumlah unit yang disimpan di dalam perusahaan atau frekuensi pemesanan bahan baku yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut.

4. Kebijakan pembelian

Kebijakan yang digunakan di dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan persediaan bahan baku yang ada di dalam perusahaan tersebut. Seberapa besar dana yang dapat digunakan untuk investasi di dalam persediaan bahan baku tentunya tergantung dari kebijakan perusahaan, apakah dana

untuk persediaan bahan baku ini dapat memperoleh prioritas pertama, kedua atau bahkan yang terakhir di dalam perusahaan yang bersangkutan. Disamping itu tentunya financial perusahaan secara keseluruhan tentunya akan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kebutuhan persediaan bahan bakunya.

5. Pemakaian bahan

Hubungan antara pemakaian bahan baku dengan pemakaian yang ada di dalam suatu perusahaan untuk keperluan proses produksi akan lebih baik dilaksanakannya analisis secara teratur, sehingga akan diketahui pola penyerapan bahan baku tersebut. Dengan analisis ini akan diketahui apakah model peramalan sebagai dasar perkiraan pemakaian bahan ini sesuai dengan pemakaian yang seharusnya atau tidak, karena revisi dari model yang digunakan tentunya akan lebih baik dilaksanakan apakah model peramalan penyerapan bahan baku yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

6. Waktu tunggu

Waktu tunggu merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku tersebut dilaksanakan dengan datangnya bahan baku yang dipesan tersebut. Apabila pemesanan bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut tidak memperhitungkan waktu tunggu, maka akan terjadi kekurangan bahan baku (walaupun sudah dipesan) karena belum diterima oleh

perusahaan. Namun demikian, apabila perusahaan tersebut memperhitungkan waktu tunggu lebih dari yang semestinya, maka perusahaan tersebut akan mengalami penumpukan bahan baku, dan keadaan ini akan merugikan perusahaan yang bersangkutan.

7. Model pembelian bahan baku

Model pembelian bahan baku yang digunakan perusahaan sangat berpengaruh terhadap persediaan bahan baku yang dimiliki oleh perusahaan. Model pembelian yang berbeda akan menghasilkan jumlah pembelian optimal yang berbeda pula. Pemilihan model pembelian yang akan digunakan oleh perusahaan akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari persediaan bahan baku yang ada, karena karakteristik masing-masing bahan baku yang digunakan di dalam perusahaan dapat dijadikan dasar untuk mengadakan pemilihan model pembelian yang sesuai dengan masing-masing bahan baku tersebut. Sampai saat ini, model pembelian bahan baku yang sering di dalam perusahaan adalah model pembelian dengan kuantitas pembelian yang optimal (EOQ).

8. Persediaan pengaman

Persediaan pengaman untuk mengulangi kehabisan bahan baku di dalam perusahaan, maka diadakannya persediaan pengaman (*safety stock*). Persediaan pengaman digunakan perusahaan apabila terjadinya kekurangan bahan baku atau keterlambatan datangnya bahan baku yang dibeli oleh perusahaan. Dengan adanya persediaan pengaman maka proses produksi di dalam perusahaan

akan dapat terus berjalan tanpa adanya kehabisan bahan baku walau pun bahan baku yang dibeli oleh perusahaan tersebut datang terlambat dari waktu yang telah diperhitungkan. Persediaan bahan pengaman ini akan diselenggarakan dalam suatu jumlah tertentu, dimana jumlah ini merupakan suatu jumlah tetap di dalam suatu periode yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.9 Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan usaha. Penerapan manajemen persediaan memengaruhi keberlangsungan proses produksi dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap konsumen.

Menurut Harsanto (2013:63), manajemen persediaan adalah serangkaian keputusan atau kebijakan perusahaan untuk memastikan perusahaan mampu menyediakan persediaan dengan mutu, jumlah dan waktu tertentu.

Menurut menurut Irham Fahmi (2016:109) manajemen persediaan adalah Kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan barang baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi.

Pendapat lain mengenai pengertian manajemen persediaan juga dikemukakan oleh Manahan P. Tampubolon (2014:233) adalah sistem persediaan di dalam suatu perusahaan yang mempunyai tujuan untuk

menciptakan efisiensi dalam proses konversi barang.

Inti dari pengertian manajemen persediaan berdasarkan pendapat para ahli di atas yaitu manajemen persediaan merupakan suatu sistem untuk merencanakan, mengatur dan mengendalikan persediaan sehingga perusahaan dapat menjaga persediaannya agar tetap seimbang kuantitasnya dengan permintaan pelanggan serta meningkatkan efisiensi dalam total biaya persediaan yang harus dikeluarkan.

2.1.10 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan bahan baku yang diadakan dalam suatu perusahaan sangatlah penting dilakukan untuk menunjang proses kegiatan produksi pada perusahaan. Jika perusahaan tidak melakukan pengendalian persediaan maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menentukan persediaan yang tepat. Pengertian pengendalian persediaan menurut Rusdiana (2014:381) menyatakan bahwa “Pengendalian persediaan merupakan aktivitas mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dihendaki”.

Sementara itu, pengertian pengendalian persediaan menurut Eddy Herjanto (2015:237) adalah serangkaian kebijakan dalam melakukan pengendalian dengan cara menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga sehingga perusahaan mendapatkan persediaan dalam jumlah yang tepat dan pada waktu yang tepat. Pendapat lain mengenai definisi pengendalian persediaan juga disampaikan oleh Ricky Virona Matono (2018:125) yaitu suatu kegiatan untuk menjaga ketersediaan barang

dengan baik sesuai dengan jumlah dan jenisnya sehingga mendukung proses lain yang membutuhkan persediaan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa pengendalian persediaan merupakan suatu cara untuk menentukan tingkat persediaan pada jumlah yang seharusnya sehingga menyebabkan terjadinya keseimbangan antara persediaan dengan tingkat permintaan barang. Pengendalian persediaan pada perusahaan menuntut agar persediaan tidak mengalami kelebihan ataupun kekurangan sehingga terhindar dari terhambatnya kegiatan produksi yang menyebabkan munculnya *opportunity cost* dan juga terhindar dari biaya penyimpanan yang tinggi serta investasi yang menganggur. Keterpaduan dari seluruh pengendalian persediaan yang baik pada perusahaan akan menunjang terciptanya persediaan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2.1.11 Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut Sofjan Assauri (2010:250) tujuan dilakukannya pengendalian persediaan secara terinci dinyatakan sebagai usaha untuk :

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebihan.
3. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan terlalu besar.

Dari keterangan diatas dapat dinyatakan bahwa tujuan pengendalian persediaan untuk memperoleh kualitas dan jumlah yang tepat dari bahan-bahan atau barang-barang yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dengan biaya-biaya yang minimum untuk keuntungan atau kepentingan perusahaan.

2.1.12 Metode Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan sangat penting untuk kelangsungan proses produksi suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup memadai, maka perusahaan memerlukan adanya pengendalian yang tepat dalam usaha mencegah pemborosan atau kelebihan bahan baku dan untuk meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Adapun metode yang umum digunakan adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan metode *Material Requirement Planning* (MRP). *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal. *Material Requirement Planning* (MRP) merupakan metode yang menggabungkan berbagai fungsi produksi dari sudut pandang perencanaan bahan baku dan pengendalian (Jacobs & Chase, 2014:259).

Dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Material Requirement Planning* (MRP), perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk menyimpan bahan baku serta biaya untuk melakukan pemesanan

bahan baku, karena metode ini menganggap persediaan sangat diperlukan untuk ketidakpastian permintaan pemasok bahan baku dan tanggung jawab pemesanan. Metode ini dirasa kurang efektif dan tidak relevan dengan kondisi perekonomian saat ini, dimana perusahaan harus dapat menekan biaya seminimal mungkin. Suatu metode yang dapat mengefisiensikan biaya-biaya yang berhubungan dengan persediaan tanpa harus menurunkan kualitas produk yaitu dengan metode *Just In Time* .

2.1.13 *Just In Time*

Konsep dasar dari sistem *Just In Time* adalah memproduksi produk yang diperlukan, pada waktu yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam jumlah sesuai kebutuhan pelanggan pada setiap tahap proses dalam sistem produksi dengan cara yang paling ekonomis atau paling efisien melalui eliminasi pemborosan dan perbaikan terus-menerus.

Sistem *Just In Time* menurut para ahli sebagai berikut : Menurut Aulia Ishak (2010: 189) “*Just In Time* Merupakan integrasi dari serangkaian aktivitas desain untuk mencapai produksi volume tinggi dengan menggunakan minimum persediaan untuk bahan baku, *work in proses*, dan produk jadi”. Selanjutnya menurut Mursyidi (2010:175), “*Just In Time* merupakan konsep yang memandang waktu dalam suatu proses produksi dapat diperpendek, ini dilakukan dengan mengalihkan sistem pemanufakturan dari push system (material ditarik ke dalam pabrik untuk diproduksi berdasarkan pesanan) ke pull

system (material didorong keluar dari pabrik untuk diproduksi berdasarkan rencana yang telah ditetapkan)”. Menurut Agus Ristono (2010:1), mendefinisikan *Just in time* sebagai : “*an organization wide quest to produce output within the minimum possible lead time and at the lowest possible total cost by continuously identifying and eliminating all forms of waste and variance*”. Dapat diartikan *Just in time* adalah suatu usaha organisasi untuk menghasilkan output dengan kemungkinan *lead time* yang minimal dan pada total biaya yang serendah mungkin dengan terus mengidentifikasi dan menghilangkan segala bentuk pemborosan dan varians.

Selanjutnya menurut Agus Ristono (2010:2) *Just In Time* adalah “Suatu falsafah manajemen yang ditujukan untuk melenyapkan pemborosan yang terjadi pada semua aspek manufaktur dan kegiatan lain yang berkaitan dengan proses manufaktur tersebut.” Proses produksi dalam *Just In Time* mengharuskan perusahaan untuk meminimumkan *idle time* untuk persediaan yang ada, persediaan cacat, persediaan dan semua hal yang tidak memberikan nilai tambah dalam pembuatan produk sehingga biaya produksi suatu produk dapat diminimalkan. Murdifin dan Mahfud (2012:304), menjelaskan bahwa sistem produksi *Just in Time* merupakan strategi pengaturan sediaan yang menerapkan konsep untuk meningkatkan laba terhadap investasi dari sebuah usaha bisnis dengan mengurangi persediaan dan biaya-biaya yang terkait dengan persediaan.

Menurut Henry Simamora (2012: 100) bahwa “Sistem tepat waktu *Just InTime (JIT)* adalah sistem manajemen pabrikasi dan persediaan komprehensif di mana bahan baku dan berbagai suku cadang dibeli dan diproduksi pada saat diproduksi dan pada waktu akan digunakan dalam setiap tahap proses produksi/pabrikasi”. Witjaksono (2013:221) mengungkapkan *Just in Time* adalah suatu filosofi bisnis yang khusus membahas bagaimana mengurangi waktu produksi baik dalam proses manufaktur maupun proses non manufaktur. Sementara itu Menurut Samryn (2014:14) mengemukakan bahwa “*Just In Time* adalah suatu sistem produksi dimana bahan baku hanya dibeli sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang sesungguhnya”.

Menurut William J. Stevenson dan Sum Chee Choung (2014:343), bahwa *Just In Time* merupakan sebuah sistem pemrosesan yang sangat terkoordinasi dimana barang bergerak melalui sistem dan jasa dilakukan tepat pada saat dibutuhkan. Render & Haizer (2015:314) menyatakan bahwa *Just In Time System* adalah “Pendekatan berkelanjutan dan penyelesaian masalah secara paksa yang berfokus pada pengeluaran dan pengurangan persediaan”.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *Just In Time System* adalah suatu sistem dimana produk diproduksi ketika adanya permintaan dan dalam kegiatan produksinya

menghilangkan adanya pemborosan dan memproduksi sesuai dengan kebutuhan konsumen dengan cara seefisien mungkin.

Konsep *Just In Time* pun didasarkan pada upaya menghilangkan semua pemborosan aktivitas yang tidak bernilai tambah dan melakukan perbaikan yang berkesinambungan pada proses operasional yang kurang efisien.

2.1.14 Tujuan *Just In Time*

Menurut Zulian Yamit (2011:194), tujuan utama dari penerapan *Just In Time* secara umum adalah sebagai berikut :

1. Meniadakan produk cacat (*zero defects*)
2. Meniadakan persediaan dalam pabrik (*zero inventories*)
3. Meniadakan waktu persiapan (*zero setup time*)
4. Meniadakan penanganan bahan (*zero handling*)
5. Meniadakan antrian (*zero queues*)
6. Meniadakan kerusakan mesin (*zero breakdowns*)
7. Meniadakan waktu tunggu (*zero lead time*)
8. Meniadakan kelebihan lot (*zero lot excesses*)
9. Meniadakan gangguan pada jadwal produksi (*zero schedule interruptions*)

Menurut Agus Ristono (2010:6) mengemukakan bahwa beberapa sasaran utama yang ingin dicapai dari sistem produksi *Just In Time* adalah sebagai berikut :

1. Mereduksi *scrap* dan *rework*.

2. Meningkatkan jumlah pemasok yang ikut *Just In Time*.
3. Meningkatkan kualitas proses industri (*orientasi zero defect*).
4. Mengurangi inventori (*orientasi zero inventory*).
5. Mereduksi penggunaan ruang pabrik.
6. Linearitas output pabrik (berproduksi pada tingkat yang konstan selama waktu tertentu).
7. Mereduksi *overhead*.
8. Meningkatkan produktivitas total industri secara keseluruhan

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari penerapan *Just In Time* adalah meniadakan pemborosan-pemborosan agar produksi dapat berjalan sesuai rencana dan mendapatkan hasil terbaik.

2.1.15 Metode *Just In Time* Dalam Meminimalkan Biaya Persediaan

Just In Time adalah suatu filosofi tentang penyelesaian masalah secara ketat dan terus-menerus untuk menghilangkan pemborosan dan penyimpangan yang tidak diharapkan. menurut Henry Simamora (2012: 100) “Sistem tepat waktu (*Just-In-Time, JIT*) adalah sistem manajemen pabrikasi dan persediaan komprehensif, dimana bahan baku dan berbagai suku cadang dibeli dan diproduksi pada saat diproduksi dan pada waktu akan digunakan dalam setiap tahap proses produksi/pabrikasi”. Dalam pengertian sederhana *Just In Time* dapat diartikan jumlah unit kebutuhan bahan yang tepat ditransfer ke dalam tiap tahap produksi pada waktu yang tepat.

Samryn (2012: 14) mengemukakan bahwa “*Just In Time* adalah suatu sistem produksi dimana bahan baku hanya dibeli sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang sesungguhnya”. Dengan *Just In Time*, persediaan dan komponennya diatur dalam suatu sistem sehingga datangnya suatu persediaan sangat tepat pada saat dibutuhkan dan biaya simpan pun dapat dihilangkan. Dengan demikian manfaat dari *Just In Time* terutama pada kontribusinya terhadap strategi respon dan biaya rendah.

2.1.16 Faktor Yang Memengaruhi Penerapan *Just In Time* Bagi Perusahaan

Menurut Henry Simamora (2012:106) elemen-elemen yang dapat menentukan keberhasilan *Just in time* serta dapat mengurangi pemborosan yaitu, sebagai berikut :

1. Jumlah pemasok yang terbatas.
2. Tingkat persediaan yang minimal.
3. Pembenahan tata letak pabrik.
4. Pengurangan masa pengesetan.
5. Kendali mutu terpadu.
6. Tenaga kerja yang fleksibel.

2.1.17 Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Biaya Persediaan

Adapun alasan diperlukannya persediaan oleh suatu perusahaan menurut Sofjan Assauri (2010: 169) adalah sebagai berikut:

1. Dibutuhkannya waktu untuk menyelesaikan operasi produksi untuk memindahkan produk dari satu tingkat proses yang lain yang disebut persediaan dalam proses dan pemindahan.
2. Alasan organisasi untuk memungkinkan suatu unit atau bagian membuat skedul operasinya secara bebas tidak tergantung dari yang lainnya.

Sedangkan persediaan yang diadakan mulai dari yang bentuk persediaan bahan mentah sampai dengan barang jadi, Menurut Sofjan Assauri (2010:170):

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya persediaan barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko dari material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi .
4. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
5. Memberikan pelayanan (*service*) kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi adalah memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
6. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

2.1.18 Permasalahan Dalam Biaya Persediaan

Menurut Ahyari dalam Damayanti (2012:18), biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan penyelenggaraan persediaan di dalam suatu perusahaan terdiri dari tiga macam, yaitu biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan biaya tetap persediaan.

1. Biaya pemesanan merupakan biaya-biaya yang terkait langsung dengan kegiatan pemesanan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal yang diperhitungkan di dalam biaya pemesanan adalah berapa kali pemesanan dilakukan, dan berapa jumlah unit yang dipesan pada setiap kali pemesanan. Beberapa contoh dari biaya pemesanan antara lain:
 - a) Biaya persiapan pembelian;
 - b) Biaya pembuatan faktur;
 - c) Biaya ekspedisi dan administrasi;
 - d) Biaya bongkar yang diperhitungkan setiap kali pembelian;
 - e) Biaya-biaya pemesanan lain yang terkait dengan frekuensi pembelian.

Biaya pemesanan ini seringkali disebut sebagai biaya persiapan pembelian, *set up cost*, *procurement cost*. Pada prinsipnya biaya pemesanan ini akan diperhitungkan atas dasar frekuensi pembelian yang dilaksanakan dalam perusahaan.

2. Biaya penyimpanan merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan adanya bahan baku yang disimpan di dalam perusahaan. Beberapa contoh dari biaya

penyimpanan antara lain:

- a) Biaya simpan bahan;
- b) Biaya asuransi bahan;
- c) Biaya kerusakan bahan dalam penyimpanan;
- d) Biaya pemeliharaan bahan;
- e) Biaya pengepakan kembali;
- f) Biaya modal untuk investasi bahan;
- g) Biaya kerugian penyimpanan;
- h) Biaya sewa gudang per satuan unit bahan;
- i) Risiko tidak terpakainya bahan karena usang;
- j) Biaya-biaya lain yang terikat dengan jumlah bahan yang disimpan dalam perusahaan yang bersangkutan.

Biaya penyimpanan semacam ini sering disebut sebagai *carrying cost* atau *holding cost*.

3. Biaya tetap persediaan adalah seluruh biaya yang timbul karena adanya persediaan bahan di dalam perusahaan yang tidak terkait baik dengan frekuensi pembelian maupun jumlah unit yang disimpan di dalam perusahaan tersebut. Beberapa contoh dari biaya tetap persediaan antara lain:
 - a) Biaya sewa gudang per bulan;
 - b) Gaji penjaga gudang per bulan;
 - c) Biaya bongkar bahan per unit;
 - d) Biaya-biaya persediaan lainnya yang tidak terkait dengan frekuensi dan jumlah unit yang disimpan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai masalah persediaan bahan baku umumnya terjadi pada berbagai perusahaan, serta upaya untuk mengatasinya dengan menggunakan metode *Just In Time*. Metode tersebut juga telah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitiannya yang dijadikan rujukan terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Rujukan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Wike Agustin Prima Dania, Usman Effendi dan Firdha Anggasta	Jurnal Industria Vol. 1 No. 1 Hal 22 – 30 Dania dkk – Aplikasi <i>Just- In-Time</i> , 2016 https://industria.ub.ac.id/index.php/industri/article/download/97/289	Aplikasi <i>Just In Time</i> pada Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Kentang (Studi Kasus di Perusahaan Agronas Gizi Food Batu)	Dapat diketahui bahwa terjadi penghematan dalam pembelian bahan baku kentang dengan menggunakan metode <i>Just In Time</i> dibandingkan dengan metode konvensional yang diterapkan oleh perusahaan. Jumlah yang disimpan dalam <i>Work In Proses</i> juga berkurang. Hal ini sesuai dengan prinsip <i>Just In Time</i> yaitu memperkecil biaya simpan. Jumlah kanban yang digunakan dalam metode ini berbeda-beda setiap

No	Nama Peneliti	Rujukan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				bulannya tergantung berapa kebutuhan kentang setiap bulan yang dapat memberikan biaya paling minimal.
2.	Azhar Madianto, Dzulkirom. AR, dan Dwiatmanto	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 38 No. 1, September 2016 <i>administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id</i> https://docplayer.info/storage/54/34914994/1594703370/ea4Zu7m3XMK4FpE9fRR9yA/34914994.pdf	Analisis Implementasi Sistem <i>Just In Time</i> pada Persediaan Bahan Baku untuk Memenuhi Kebutuhan Produksi (Studi pada PT Alinco, Karangploso, Malang)	Hasil analisis yang didapatkan penerapan sistem <i>Just In Time</i> dalam pemenuhan kebutuhan produksi dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi, dan dari segi pembelian bahan baku akan menimbulkan efisiensi sebesar 0,06% yang berdampak pada pengurangan pemborosan pembelian persediaan bahan baku.
3.	Sumanto dan Lita Sari Marita	JIMP -Jurnal Informatika Merdeka PasuruanVol 2 No 3 Desember 2017 http://ejurnal.unmerpas.ac.id/informatika/article/view/75/41	Penerapan Sistem <i>Just In Time</i> Persediaan di Produksi (Studi Kasus PT. Nitto Materials Indonesia)	Hasil analisis didapatkan bahwa dengan penerapan sistem kanban akan diperoleh penurunan <i>Work In Proses</i> rata-rata sebesar 25,85%. Dengan

No	Nama Peneliti	Rujukan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				penerapan <i>Just In Time</i> menggunakan mekanisme kanban maka pengendalian komponen yang dipakai lebih terorganisir dalam penyediaannya maupun penggunaannya. Sehingga kebutuhan terhadap komponen-komponen yang diperlukan dapat disesuaikan dengan penggunaan yang dipakai dalam produksi. Semakin <i>minimize stock</i> komponen / material di gudang maka semakin banyak keuntungan pada perusahaan.
4.	El Bethree Jeremy Janson B I Nyoman Nurcaya	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 8, No. 3, 2019: 1755 -1783 ISSN: 2302- 8912 https://doi.org/10.24843/EJMU.NUD.2019.v8.i3.p21	Penerapan <i>Just In Time</i> Untuk Efisiensi Biaya Persediaan (studi di Pizza Hut Delivery Kerobokan)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelian secara tradisional yang diterapkan pada tahun 2016 masih belum efektif, karena

No	Nama Peneliti	Rujukan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				masih menggunakan sistem secara tradisonal yang menyebabkan pemborosan-pemborosan. Perusahaan <i>Pizza Hut Delivery</i> sebaiknya melakukan penerapan sistem pembelian secara <i>Just In Time</i> , mengadakan kesepakatan dengan pemasok mengenai kualitas, jumlah, dan waktu pengiriman bahan baku dengan adanya kesepakatan dengan pemasok perusahaan dapat meminimalisir biaya penyimpanan dan pemesanan
5.	Rizka Rosita M. Hufron M. Khoirul ABS	E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma, 2017 <i>www.fe.unisma.ac.id</i>	Penerapan Metode <i>Just In Time (Jit)</i> Untuk Meningkatkan Efisiensi Persediaan Bahan Baku Pada <i>Home</i>	Dengan digunakannya Metode <i>Just In Time (JIT)</i> untuk mengendalikan persediaan bahan baku menunjukkan

No	Nama Peneliti	Rujukan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			<i>Industry “Mulya Collection”</i> Jombang	terjadinya efisiensi yang meningkat dalam persediaan bahan baku. Hal demikian dapat dijelaskan sebagai berikut, nilai persediaan bahan baku Home Industry “ <i>Mulya Collection</i> ” Jombang pada tahun 2017 sesuai perhitungan perusahaan sebesar Rp 155,860,000 dan hasil perhitungan <i>JIT</i> nilai persediaan bahan baku pada tahun 2017 sebesar Rp 131,950,000. melihat hasil tersebut terdapat efisiensi nilai persediaan bahan baku dari kebijakan <i>JIT</i> sebesar Rp 23,910,000

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah ingin memperoleh keuntungan yang maksimal meskipun sumber daya yang terbatas sehingga perusahaan mencari cara alternatif untuk mengatur sumber daya yang tersedia secara

optimal. Dalam melaksanakan proses *manufacturing* perusahaan menggunakan tenaga kerja, mesin, dan bahan baku (material) yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk yang baik demi memaksimalkan keuntungannya.

Dalam perusahaan manufaktur persediaan adalah hal yang utama. Apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang disebabkan tidak tersedianya bahan baku di gudang pada saat digunakan untuk proses produksi. Salah satu cara agar perusahaan terhindar dari kerugian yaitu dengan mengendalikan persediaan dengan sebaik mungkin.

Tujuan pengendalian persediaan menurut Sofjan Assauri (2010:250) yaitu untuk : (1) menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi; (2) menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebihan; (3) menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan terlalu besar.

Kegiatan produksi pada sebuah perusahaan perlu adanya pengendalian terkait persediaan bahan baku. Persediaan sangat diperhatikan karena dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya persediaan akan memperlancar kegiatan produksi perusahaan. Perusahaan mempunyai cara atau sistem untuk bisa mengendalikan persediaan karena besar kecilnya persediaan di sebuah perusahaan ditentukan oleh biaya-biaya, jumlah, gudang dan pemesanan.

Salah satu sistem yang bisa diterapkan untuk mengendalikan persediaan

adalah sistem *Just In Time* . Haizer (2010:314) menyatakan bahwa *Just In Time System* adalah “Suatu sistem berdasarkan tarikan permintaan yang membutuhkan barang untuk ditarik melalui sistem oleh permintaan yang ada, bukan didorong ke dalam sistem pada waktu tertentu berdasarkan permintaan yang diantisipasi”.

Menurut Eddy Herjanto (2010:260) “Dalam *Just In Time* persediaan diusahakan seminimum yang diperlukan untuk menjaga tetap berlangsungnya produksi”.

Samryn (2012: 14) mengemukakan bahwa “*Just In Time* adalah suatu sistem produksi dimana bahan baku hanya dibeli sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang sesungguhnya”.

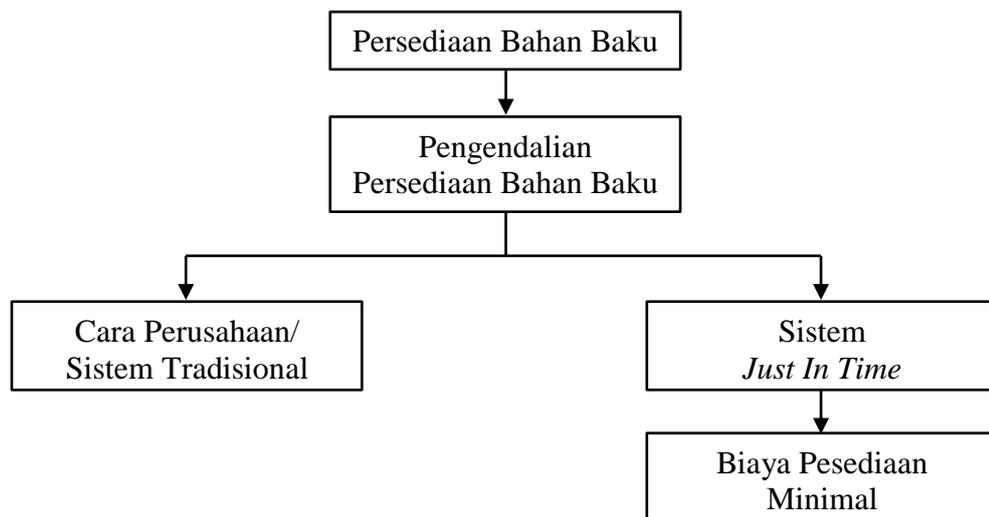
Sedangkan menurut Henry Simamora (2012:100) “Sistem tepat waktu (*Just In Time*) adalah sistem manajemen pabrikasi dan persediaan komprehensif, dimana bahan baku dan berbagai suku cadang dibeli dan diproduksi pada saat diproduksi dan pada waktu akan digunakan dalam setiap tahap proses produksi/pabrikasi”. Dalam pengertian sederhana *Just In Time* dapat diartikan jumlah unit kebutuhan bahan yang tepat ditransfer ke dalam tiap tahap produksi pada waktu yang tepat.

Menurut Henry Simamora (2012:106) elemen-elemen yang dapat menentukan keberhasilan *Just in time* serta dapat mengurangi pemborosan yaitu (1) Jumlah pemasok yang terbatas; (2) Tingkat persediaan yang minimal; (3) Pembenahan tata letak pabrik; (4) Pengurangan masa pengesetan; (5) Kendali mutu terpadu; (6) Tenaga kerja yang fleksibel.

Dengan menggunakan sistem *Just In Time* maka kegiatan produksi

perusahaan akan berjalan dengan lancar dan persediaan akan lebih optimal sesuai kebutuhan sehingga akan menambah keuntungan bagi perusahaan karena berkurangnya biaya-biaya persediaan yang tidak diperlukan atau dengan kata lain biaya persediaan minimal, meliputi biaya pemesanan yang merupakan biaya-biaya yang terkait langsung dengan kegiatan pemesanan yang dilakukan oleh perusahaan, biaya penyimpanan yang merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan adanya bahan baku yang disimpan di gudang, dan biaya tetap persediaan yang merupakan seluruh biaya yang timbul karena adanya persediaan bahan di dalam perusahaan yang tidak terkait baik dengan frekwensi pembelian maupun jumlah unit yang disimpan di perusahaan. (Ahyari dalam Damayanti 2012:18).

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis merumuskan hipotesis penelitian bahwa “Terdapat perbedaan biaya persediaan antara metode *Just In Time* dengan metode perusahaan”.